

Determinasi Adopsi Financial Technology Syariah oleh Mahasiswa Generasi Z : Peran Digital Financial Literacy, Sharia Trust, dan Perceived Risk

Alan Reja Fadillah¹, Umiaty Hamzani², Syarif M. Helmi³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura

*b1031231071@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of digital financial literacy, sharia trust, and perceived risk on the adoption of Islamic financial technology (fintech) among Generation Z students. This research employed a quantitative approach using a survey method through online questionnaires distributed via Google Forms. The sampling technique used purposive sampling with a total of 228 Generation Z student respondents who had experience using digital financial services. The data were analyzed using SPSS through validity testing, reliability testing, classical assumption testing, multiple linear regression analysis, F-test, T-test, and coefficient of determination analysis. The results showed that digital financial literacy, sharia trust, and perceived risk simultaneously had a significant effect on the adoption of Islamic fintech. Partially, digital financial literacy and sharia trust had a positive and significant effect on Islamic fintech adoption, while perceived risk also significantly influenced Islamic fintech adoption. The coefficient of determination indicated that the independent variables explained 54.5% of the variation in Islamic fintech adoption, while the remaining percentage was influenced by other variables outside this study. This study indicates that digital financial literacy, trust in sharia principles, and risk perception are important factors influencing the adoption of Islamic fintech among Generation Z students.

Keywords : Digital Financial Literacy, Sharia Trust, Perceived Risk, Islamic Fintech Adoption, Generation Z

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk terhadap adopsi financial technology (fintech) syariah pada mahasiswa Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 228 mahasiswa Generasi Z yang pernah menggunakan layanan keuangan digital. Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan software SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji F, uji T, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap adopsi fintech syariah. Secara parsial, digital financial literacy dan sharia trust berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi fintech syariah, sedangkan perceived risk juga berpengaruh signifikan terhadap adopsi fintech syariah. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruh terhadap adopsi fintech syariah sebesar 54,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital,

tingkat kepercayaan terhadap prinsip syariah, dan persepsi risiko menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan fintech syariah pada mahasiswa Generasi Z.

Kata kunci : Digital Financial Literacy, Sharia Trust, Perceived Risk, Adopsi Fintech Syariah, Generasi Z

PENDAHULUAN

Sebuah masa yang bertransformasi ke dunia digital telah menjadi fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan **(Norrahan, 2023)**. Salah satu bentuk transformasi ini adalah dengan munculnya financial technology (fintech) yang menawarkan kemudahan, efisiensi, dan aksesibilitas dalam layanan keuangan. Perkembangan fintech di Indonesia terus memperlihatkan trend yang positif dengan meningkatnya penetrasi internet dan pengguna teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan merupakan dasar dari sikap terhadap kemauan saat menggunakan teknologi, sehingga persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan dapat digunakan sebagai indikator fintech **(Sari et al., 2025)**.

Seiring dengan perkembangan tersebut, fintech tidak hanya hadir dalam bentuk konvensional, tetapi juga berkembang dalam bentuk fintech syariah. Munculnya fintech syariah karena adanya rasa kekhawatiran terhadap kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Sistem keuangan Islam yang menekankan larangan terhadap riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi), yang kerap menjadi bagian mekanisme keuangan konvensional **(Achmad & Hamzani, 2016)**. Dengan Indonesia menjadi populasi Muslim terbesar di dunia, banyak orang memilih untuk bertransaksi di bank yang menerapkan prinsip syariah **(Rika Nur Amelia et al., 2024)**.

Meskipun fintech syariah sekarang sudah banyak mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, namun tingkat adopsi yang di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa generasi z belum optimal. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir 1997 – 2012 dan tumbuh di era yang paling melek teknologi, dengan 74% di antaranya menggunakan layanan fintech minimal sekali seminggu **(Elsalonika & Ida, 2025)**. Namun tingginya penggunaan teknologi tidak secara otomatis meningkatkan penggunaan fintech layanan syariah. Tentunya hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa generasi z dalam mengadopsi fintech syariah.

Salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi adopsi fintech syariah adalah digital financial literacy. Literasi keuangan digital dapat mencakup kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil sebuah keputusan keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital dengan aman dan efektif. Semakin baik tingkat literasi individu maka cenderung akan lebih mudah untuk memahami manfaat dan risiko penggunaan fintech. Selain itu, faktor kepercayaan dalam konteks syariah (sharia trust), menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong penggunaan fintech syariah. Melihat kondisi ekosistem digital yang rentan dalam menghadapi resiko keamanan data dan ketidakpastian,

membangun trust menjadi tantangan utama yang menentukan adopsi dan loyalitas pengguna (Shaddiq, 2025).

Di sisi lain, perceived risk atau persepsi risiko juga berperan dalam mempengaruhi pengguna fintech. Penilaian terhadap risiko yang dirasakan bersifat subjektif oleh individu, seperti potensi kebocoran data, penipuan, maupun kerugian finansial atau lebih besar, maka calon pengguna akan termotivasi menghindari untuk menggunakan layanan fintech, termasuk fintech syariah (Fikri, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digital financial literacy, trust, dan perceived risk merupakan faktor penting dalam mempengaruhi adopsi teknologi keuangan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada fintech konvensional dan belum banyak mengkaji fintech syariah secara spesifik. Selain itu, penelitian yang menargetkan mahasiswa generasi Z sebagai subjek penelitian juga masih terbatas, padahal kelompok ini merupakan pengguna utama teknologi digital sekaligus calon pengguna potensial fintech di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan adopsi fintech syariah pada mahasiswa generasi Z dengan mengkaji peran digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan literatur fintech syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku industri dan regulator dalam meningkatkan adopsi fintech syariah di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model merupakan teori yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1989 untuk menjelaskan perilaku penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi informasi (Sukma et al., 2019). TAM menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use, yang kemudian mempengaruhi sikap, minat, dan keputusan individu dalam menggunakan suatu teknologi (Namora et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, TAM digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan perilaku mahasiswa Generasi Z dalam mengadopsi fintech syariah (Wicaksono, n.d.-a). Digital financial literacy berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan digital sehingga mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan fintech syariah (Naufal, 2021). Sharia trust berkaitan dengan tingkat kepercayaan pengguna terhadap kesesuaian layanan fintech dengan prinsip syariah Islam, yang dapat meningkatkan niat penggunaan layanan fintech syariah (Megaranto & Madi, 2025). Sementara itu, perceived risk berkaitan dengan persepsi risiko seperti keamanan data, penipuan, dan kerugian finansial yang dapat menurunkan minat individu dalam menggunakan fintech syariah. Dengan demikian, TAM relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana faktor literasi digital, kepercayaan syariah, dan persepsi risiko mempengaruhi keputusan mahasiswa Generasi Z dalam

mengadopsi fintech syariah. Teori ini juga telah banyak digunakan dalam penelitian adopsi teknologi dan fintech karena dinilai memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan penerimaan teknologi digital oleh pengguna **(Venkatesh & Davis, 2000)**.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) untuk menjelaskan perilaku individu dalam mengambil suatu keputusan. TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat perilaku (behavioral intention), yang terbentuk melalui tiga faktor utama, yaitu attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control **(Khoiruman & Harsono, 2023)**. Attitude toward behavior menggambarkan penilaian individu terhadap suatu perilaku, apakah dianggap positif atau negatif; subjective norm berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu; sedangkan perceived behavioral control berkaitan dengan persepsi individu mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan untuk menjelaskan perilaku mahasiswa Generasi Z dalam mengadopsi fintech syariah. Digital financial literacy dapat mempengaruhi perceived behavioral control karena semakin tinggi pemahaman individu terhadap layanan keuangan digital, maka semakin besar keyakinannya untuk menggunakan fintech syariah. Sharia trust berkaitan dengan attitude toward behavior karena kepercayaan terhadap kesesuaian prinsip syariah dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan fintech syariah. Sementara itu, perceived risk dapat mempengaruhi niat perilaku secara negatif karena risiko keamanan, penipuan, dan kerugian finansial dapat menurunkan keyakinan individu dalam menggunakan fintech syariah. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan tren penggunaan layanan digital pada Generasi Z juga dapat memperkuat subjective norm dalam keputusan adopsi fintech syariah. Dengan demikian, TPB relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana faktor psikologis, sosial, dan kontrol perilaku mempengaruhi keputusan mahasiswa Generasi Z dalam mengadopsi fintech syariah. Teori ini juga telah banyak digunakan dalam penelitian perilaku konsumen dan adopsi teknologi keuangan digital karena memiliki kemampuan yang kuat dalam memprediksi niat dan perilaku penggunaan teknologi **(Khoiruman & Harsono, 2023)**.

Digital Financial Literacy

Digital financial literacy merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi layanan keuangan digital secara efektif dan aman. Literasi keuangan digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan aplikasi keuangan digital, tetapi juga kemampuan memahami manfaat, risiko, keamanan data, serta pengambilan keputusan dalam penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi. Dalam era transformasi digital, kemampuan literasi keuangan digital

menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan individu dalam beradaptasi terhadap perkembangan financial technology (fintech), khususnya pada Generasi Z yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari (**Hasyim, 2022**)

Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis, individu akan lebih mudah menerima suatu teknologi apabila teknologi tersebut dianggap bermanfaat dan mudah digunakan (Wicaksono, n.d.-a). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Generasi Z yang memiliki tingkat digital financial literacy yang tinggi cenderung lebih memahami cara kerja fintech syariah, mengetahui manfaat penggunaan layanan keuangan digital, serta mampu memahami keamanan dan risiko penggunaan fintech. Pemahaman tersebut akan membentuk persepsi positif terhadap fintech syariah sehingga meningkatkan minat dan keputusan penggunaannya (**Nurazizah & Vidiati, 2025**).

Selain itu, literasi keuangan digital juga membantu mahasiswa dalam membedakan layanan fintech syariah dan fintech konvensional. Kemampuan memahami karakteristik layanan syariah, prinsip transaksi, serta keamanan digital akan mempengaruhi tingkat keyakinan mahasiswa dalam menggunakan layanan fintech syariah. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami teknologi finansial, maka semakin rendah hambatan dalam penggunaan layanan keuangan digital.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (**Maulana & Suyono, 2023**) menemukan bahwa literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis berbasis syariah. Penelitian Huda et al. (2023) juga menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan layanan keuangan digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami teknologi finansial merupakan faktor penting dalam meningkatkan penerimaan teknologi keuangan digital.

Berdasarkan uraian teoritis dan dukungan empiris tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Digital Financial Literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah oleh Mahasiswa Generasi Z.

Sharia Trust

Sharia trust merupakan tingkat kepercayaan individu terhadap kesesuaian layanan fintech dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam konteks fintech syariah, kepercayaan menjadi faktor penting karena pengguna tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi dan manfaat layanan, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian layanan dengan nilai-nilai Islam seperti larangan riba, transparansi transaksi, keadilan, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan terhadap suatu perilaku. Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap prinsip syariah pada platform fintech dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan fintech syariah. Semakin tinggi tingkat kepercayaan individu

terhadap kepatuhan syariah suatu layanan fintech, maka semakin tinggi pula niat dan keputusan individu dalam menggunakan layanan tersebut **(Khoiruman & Harsono, 2023)**.

Kepercayaan terhadap fintech syariah juga dipengaruhi oleh keberadaan pengawasan dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), transparansi akad, serta keyakinan bahwa transaksi dilakukan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Label “syariah” pada suatu platform fintech dapat meningkatkan keyakinan dan rasa aman pengguna dalam melakukan transaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas dan kepercayaan terhadap prinsip syariah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku adopsi fintech Syariah **(Rozi et al., 2024)**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa trust merupakan faktor penting dalam meningkatkan behavioral intention pengguna terhadap layanan keuangan digital berbasis syariah. Penelitian **(Maulana & Suyono, 2023)** menemukan bahwa faktor religiusitas dan kepercayaan terhadap prinsip syariah mempengaruhi keputusan penggunaan layanan keuangan syariah. Penelitian terkait fintech syariah juga menunjukkan bahwa tingkat trust yang tinggi mampu meningkatkan minat penggunaan layanan keuangan berbasis syariah pada generasi muda.

Berdasarkan uraian teoritis dan dukungan empiris tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Sharia Trust berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah oleh Mahasiswa Generasi Z

Perceived Risk

Perceived risk merupakan persepsi individu terhadap kemungkinan risiko atau kerugian yang dapat terjadi ketika menggunakan layanan fintech. Risiko tersebut dapat berupa risiko keamanan data pribadi, penipuan digital, penyalahgunaan informasi, kesalahan transaksi, hingga potensi kerugian finansial. Dalam penggunaan layanan keuangan digital, persepsi risiko menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan individu dalam menerima atau menolak suatu teknologi.

Dalam perspektif Technology Acceptance Model (TAM), risiko yang tinggi dapat menurunkan persepsi manfaat dan mengurangi minat penggunaan teknologi. Sementara itu, Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perceived risk dapat mempengaruhi behavioral intention karena individu cenderung menghindari perilaku yang dianggap memiliki ketidakpastian tinggi **(Venkatesh & Davis, 2000)**. Dalam penelitian ini, mahasiswa Generasi Z yang memiliki persepsi risiko tinggi terhadap fintech syariah cenderung lebih berhati-hati dan memiliki minat lebih rendah dalam menggunakan layanan fintech syariah.

Risiko keamanan transaksi digital, kebocoran data pribadi, dan penipuan online menjadi salah satu kekhawatiran utama dalam penggunaan fintech. Meskipun Generasi Z merupakan generasi yang dekat dengan perkembangan teknologi digital, tingkat risiko yang dirasakan tetap dapat mempengaruhi keputusan penggunaan

layanan keuangan digital. Semakin tinggi perceived risk yang dirasakan pengguna, maka semakin rendah tingkat penerimaan terhadap layanan fintech syariah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perceived risk memiliki pengaruh negatif terhadap penggunaan fintech dan layanan keuangan digital. Risiko keamanan dan privasi menjadi faktor yang sering menghambat adopsi teknologi finansial oleh pengguna muda. Penelitian terkait fintech juga menunjukkan bahwa pengguna cenderung lebih selektif dalam menggunakan layanan digital apabila tingkat risiko yang dirasakan tinggi (Mujiatun et al., 2022)

Berdasarkan uraian teoritis dan dukungan empiris tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3: Perceived Risk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah oleh Mahasiswa Generasi Z.

Adopsi Fitench Syariah

Adopsi fintech syariah merupakan tingkat penerimaan, penggunaan, dan kecenderungan individu dalam menggunakan layanan financial technology berbasis syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Adopsi fintech syariah mencerminkan minat, preferensi, dan keputusan pengguna dalam memilih layanan keuangan digital yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dalam era digitalisasi, fintech syariah hadir sebagai inovasi layanan keuangan yang menawarkan kemudahan transaksi sekaligus kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM), individu akan cenderung mengadopsi suatu teknologi apabila teknologi tersebut dianggap memberikan manfaat dan mudah digunakan. Selain itu, Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa keputusan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh sikap, keyakinan, dan kontrol perilaku individu terhadap teknologi tersebut. Dalam penelitian ini, adopsi fintech syariah dipengaruhi oleh digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk yang membentuk perilaku penggunaan layanan keuangan digital pada mahasiswa Generasi Z. (Wicaksono, 2021)

Mahasiswa Generasi Z yang memiliki tingkat literasi keuangan digital yang baik akan lebih mudah memahami manfaat dan mekanisme penggunaan fintech syariah. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap prinsip syariah pada platform fintech juga dapat meningkatkan keyakinan pengguna dalam melakukan transaksi digital berbasis syariah. Sebaliknya, tingkat perceived risk yang tinggi dapat mengurangi minat mahasiswa dalam menggunakan layanan fintech syariah karena adanya kekhawatiran terhadap risiko keamanan dan kerugian finansial.

Penelitian terdahulu terkait adopsi fintech menunjukkan bahwa literasi digital, trust, dan perceived risk merupakan determinan penting dalam membentuk behavioral intention pengguna terhadap layanan keuangan digital. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk terhadap adopsi fintech syariah pada mahasiswa Generasi Z baik secara parsial maupun simultan.

Ha : Digital Financial Literacy, Sharia Trust, dan Perceived Risk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah oleh Mahasiswa Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk terhadap adopsi financial technology (fintech) syariah oleh mahasiswa Generasi Z. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antar variabel melalui pengukuran data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik. Metode survei dipilih karena data penelitian diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden sesuai dengan karakteristik penelitian perilaku pengguna teknologi keuangan digital.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada mahasiswa Generasi Z yang pernah menggunakan layanan keuangan digital, baik fintech konvensional maupun fintech syariah. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan rentang nilai 1 sampai 5, yaitu: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Penggunaan skala Likert bertujuan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan pada variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z yang menggunakan layanan keuangan digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) termasuk kategori Generasi Z, (3) pernah menggunakan layanan keuangan digital, dan (4) mengetahui atau pernah menggunakan fintech syariah. Berdasarkan teknik sampling tersebut diperoleh sebanyak 228 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan software SPSS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak digunakan. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan digital financial literacy, sharia trust, dan perceived risk terhadap adopsi fintech syariah. Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan 228 responden mahasiswa Generasi Z. Variabel Digital Financial Literacy (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 30,4342 yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi keuangan digital yang cukup baik. Variabel Sharia Trust (X2) memiliki nilai mean sebesar 29,1009 yang mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap fintech syariah. Variabel Perceived Risk (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 25,5746 yang menunjukkan bahwa responden masih memiliki persepsi risiko terhadap penggunaan fintech, namun dalam tingkat sedang. Sementara itu, variabel Adopsi Fintech Syariah (Y) memiliki nilai mean sebesar 31,1623 yang menunjukkan bahwa tingkat adopsi fintech syariah pada mahasiswa Generasi Z tergolong baik. Selain itu, nilai standar deviasi seluruh variabel lebih kecil dibanding nilai mean sehingga menunjukkan bahwa data penelitian memiliki penyebaran yang cukup baik dan jawaban responden relatif homogen.

Tabel 1. Uji Deskriptif

No.	Variabel	Jumlah	Nilai Min.	Nilai Maks.	Mean	Std. Deviasi
1.	Digital Financial Literacy (X1)	228	12.00	40.00	30.4342	4.76497
2.	Sharia Trust (X2)	228	15.00	40.00	29.1009	4.81951
3.	Perceived Risk	228	11.00	40.00	25.5746	5.71255
4.	Adopsi Fintech Syariah	228	8.00	40.00	31.1623	5.62209

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel, seluruh item pernyataan pada variabel Digital Financial Literacy (X1), Sharia Trust (X2), Perceived Risk (X3), dan Adopsi Fintech Syariah (Y) dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung seluruh item pernyataan yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,1300. Pada variabel Digital Financial Literacy (X1), seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,227 hingga 0,391 sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Variabel Sharia Trust (X2) juga menunjukkan seluruh item pernyataan valid dengan nilai r hitung antara 0,243 hingga 0,379. Selanjutnya, variabel Perceived Risk (X3) memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,286 hingga 0,456 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Sementara itu, variabel Adopsi Fintech Syariah (Y) menunjukkan nilai r hitung yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara 0,813 hingga 0,869, yang mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan memiliki tingkat validitas yang sangat baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Digital Financial Literacy (X1)	X1_1	0.327	0.1300	Valid
	X1_2	0.311	0.1300	Valid
	X1_3	0.391	0.1300	Valid
	X1_4	0.316	0.1300	Valid
	X1_5	0.331	0.1300	Valid
	X1_6	0.227	0.1300	Valid
	X1_7	0.319	0.1300	Valid
	X1_8	0.367	0.1300	Valid
Sharia Trust (X2)	X2_1	0.379	0.1300	Valid
	X2_2	0.302	0.1300	Valid
	X2_3	0.329	0.1300	Valid
	X2_4	0.333	0.1300	Valid
	X2_5	0.321	0.1300	Valid
	X2_6	0.243	0.1300	Valid
	X2_7	0.359	0.1300	Valid
	X2_8	0.321	0.1300	Valid
Perceived Risk (X3)	X3_1	0.403	0.1300	Valid
	X3_2	0.456	0.1300	Valid
	X3_3	0.357	0.1300	Valid
	X3_4	0.421	0.1300	Valid
	X3_5	0.399	0.1300	Valid
	X3_6	0.325	0.1300	Valid
	X3_7	0.286	0.1300	Valid
	X3_8	0.353	0.1300	Valid
Adopsi Fintech Syariah (Y)	Y_1	0.837	0.1300	Valid
	Y_2	0.869	0.1300	Valid
	Y_3	0.813	0.1300	Valid
	Y_4	0.867	0.1300	Valid
	Y_5	0.854	0.1300	Valid
	Y_6	0.860	0.1300	Valid
	Y_7	0.852	0.1300	Valid
	Y_8	0.831	0.1300	Valid

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari standar reliabilitas sebesar 0,70. Variabel Digital Financial Literacy (X1) memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,923, variabel Sharia Trust (X2) sebesar 0,921, variabel Perceived Risk (X3) sebesar 0,936, dan variabel Adopsi Fintech Syariah (Y) sebesar 0,944. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur masing-masing

variabel penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner penelitian dapat dipercaya, konsisten, dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Alpha Cronchbach	Standar	Keterangan
Digital Financial Literacy (X1)	0.923	0.70	Reliabel
Sharia Trust (X2)	0.921	0.70	Reliabel
Perceived Risk (X3)	0.936	0.70	Reliabel
Adopsi Fintech Syariah (Y)	0.944	0.70	Reliabel

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,086. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,086 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	228
Asymp.Sig. (2-tailed)	0.086

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Variabel Digital Financial Literacy (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,997 dan VIF sebesar 1,003, variabel Sharia Trust (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,999 dan VIF sebesar 1,001, sedangkan variabel Perceived Risk (X3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,996 dan VIF sebesar 1,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian. Dengan demikian, seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model penelitian karena tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi antar variabel.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

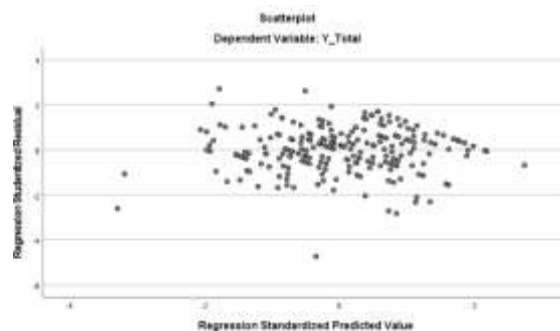
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Digital Financial Literacy (X1)	0.997	1.003	Tidak terjadi multikolineritas

Sharia Trust (X2)	0.999	1.001	Tidak terjadi multikolineritas
Perceived Risk (X3)	0.996	1.004	Tidak terjadi multikolineritas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Penyebaran titik yang acak tersebut menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi bersifat konstan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi klasik heteroskedastisitas telah terpenuhi dan data penelitian aman untuk dilakukan interpretasi regresi.

Gambar.1 Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,999. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2 atau mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual pada model regresi tidak saling berkorelasi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 6 Uji Autokorelasi (Durbing-Watson)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0.738	0.545	0.539	3.81753	1.999

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,545 atau 54,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Digital Financial Literacy (X1), Sharia Trust (X2), dan Perceived Risk (X3) mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel Adopsi Fintech Syariah (Y) sebesar 54,5%, sedangkan

sisanya sebesar 45,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.738	0.545	0.539	3.81753

Berdasarkan hasil uji F simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 89,444 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Digital Financial Literacy (X1), Sharia Trust (X2), dan Perceived Risk (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah (Y) pada mahasiswa Generasi Z

Tabel 8. Uji F Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	3910.530	3	1303.510	89.444	0.000
	Residual	3264.466	224	14.574		
	Total	7174.996	227			

berdasarkan uji T parsial, variabel Digital Financial Literacy (X1) memiliki nilai t hitung sebesar $3,104 > t$ tabel 1,990 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi fintech syariah. Variabel Sharia Trust (X2) memiliki nilai t hitung sebesar $1,388 < t$ tabel 1,990 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi fintech syariah. Adapun variabel Perceived Risk (X3) belum dapat diinterpretasikan secara pasti karena nilai t hitung pada tabel belum terlihat secara lengkap.

Tabel 9. Uji T Parsial

Model	Variabel	Unstandardized B	Std. Error	T Hitung	T Tabel	Sig.
	(Constant)	23.164	4.396	5.895	1.970	0.000
	Digital Financial Literacy (X1)	0.338	0.109	9.417	1.970	0.000
	Sharia Trust (X2)	0.126	0.091	8.640	1.970	0.000
	Perceived Risk (X3)			10.498	1.970	0.000

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel Digital Financial Literacy (X1), Sharia Trust (X2), dan Perceived Risk (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah (Y) pada mahasiswa Generasi Z. Hal ini dibuktikan melalui uji F dengan nilai F hitung sebesar 89,444 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel adopsi fintech syariah. Dengan demikian, hipotesis utama yang menyatakan bahwa Digital Financial Literacy, Sharia Trust, dan Perceived Risk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah diterima.

Secara parsial, variabel Digital Financial Literacy (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 9,417 lebih besar dari t tabel sebesar 1,970 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Digital Financial Literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah pada mahasiswa Generasi Z. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat adopsi fintech syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan bahwa pemahaman dan kemampuan individu terhadap teknologi dapat meningkatkan penerimaan terhadap suatu teknologi. Mahasiswa yang memahami penggunaan layanan keuangan digital, manfaat fintech, dan keamanan transaksi digital cenderung lebih mudah menerima dan menggunakan fintech syariah.

Variabel Sharia Trust (X2) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah dengan nilai t hitung sebesar 8,640 $> 1,970$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap prinsip syariah pada platform fintech mampu meningkatkan minat mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan fintech syariah. Kepercayaan terhadap larangan riba, transparansi transaksi, serta pengawasan syariah menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan pengguna terhadap layanan fintech syariah. Hasil penelitian ini mendukung Theory of Planned Behavior (TPB) yang menjelaskan bahwa keyakinan dan sikap positif terhadap suatu perilaku dapat mempengaruhi niat penggunaan teknologi.

Sementara itu, variabel Perceived Risk (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 10,498 $> 1,970$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa Perceived Risk berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko seperti keamanan data, risiko penipuan, dan ketidakpastian transaksi digital menjadi faktor yang dipertimbangkan mahasiswa Generasi Z dalam menggunakan fintech syariah. Semakin tinggi risiko yang dirasakan pengguna, maka keputusan penggunaan fintech syariah juga akan dipengaruhi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor risiko tetap menjadi perhatian utama dalam penggunaan layanan keuangan digital meskipun Generasi Z merupakan generasi yang dekat dengan perkembangan teknologi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Digital Financial Literacy, Sharia Trust, dan Perceived Risk merupakan faktor penting yang mempengaruhi Adopsi Financial Technology Syariah pada mahasiswa Generasi Z. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan digital, penguatan kepercayaan terhadap prinsip syariah, serta peningkatan keamanan layanan fintech menjadi hal penting dalam mendorong perkembangan fintech syariah di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Digital Financial Literacy, Sharia Trust, dan Perceived Risk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adopsi Financial Technology Syariah pada mahasiswa Generasi Z. Secara parsial, Digital Financial Literacy dan Sharia Trust berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi fintech syariah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan digital dan kepercayaan terhadap prinsip syariah, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa dalam menggunakan fintech syariah. Sementara itu, Perceived Risk juga berpengaruh signifikan terhadap adopsi fintech syariah karena risiko keamanan data, penipuan digital, dan ketidakpastian transaksi menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam menggunakan layanan keuangan digital. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Digital Financial Literacy, Sharia Trust, dan Perceived Risk mampu menjelaskan pengaruh terhadap Adopsi Financial Technology Syariah sebesar 54,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan digital, kepercayaan terhadap prinsip syariah, dan persepsi risiko merupakan faktor penting yang mempengaruhi adopsi fintech syariah pada mahasiswa Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D., & Hamzani, U. (2016). Globalization in the Perspective of Islam and Economic Experts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.030>
- Elsalonika, A., & Ida, I. (n.d.). *PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z: PERAN PENERAPAN FINANCIAL TECHNOLOGY, LITERASI...* 9(2).
- Fikri, A. (2024). *PENGARUH PERSEPSI RISIKO, PERSEPSI PRIVASI, PERSEPSI KEAMANAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) PADA MAHASISWA AKUNTANSI FEB UNTAN*.
- Hasyim, I. S. (n.d.). *PROGRAM PASCA SARJANA EKONOMI SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG 1443H/2022M*.
- Khoiruman, Muh., & Harsono, M. (2023). Perluasan Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Perilaku Hijau Expansion of Theory of Planned Behavior in Green Behavior Research. *ProBank*, 8(1), 10–26. <https://doi.org/10.36587/probank.v8i1.1448>

- Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku Umkm Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4256. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10856>
- Megaranto, A., & Madi, R. A. (n.d.). *PERSEPSI MANFAAT, RISIKO, DAN KEPERCAYAAN SEBAGAI DETERMINAN KEPUTUSAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY*.
- Mujiatun, S., Jasin, H., Fahmi, M., & Jufrizen, J. (2022). Model Financial Technology (Fintech) Syariah di Sumatera Utara. *Owner*, 6(3), 1709–1718. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.893>
- Namora, N., Army, W. L., Anita, S., & Nugroho, A. (2025). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) dalam Penggunaan Aplikasi E-Commerce. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(01), 85–95. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5500>
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Norrahman, R. A. (2023). Peran Fintech Dalam Transformasi Sektor Keuangan Syariah. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(2), 101–126. <https://doi.org/10.62421/jibema.v1i2.11>
- Nurazizah, T., & Vidiati, C. (2025). Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Umat di Era Digitalisasi Keuangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2737–2749. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4768>
- Rika Nur Amelia, Muhammad Afiquil Rifqi, Muhammad Afton Ilman Huda, & Eny Latifah. (2024). Fintech Syariah Di Masa Depan: Peluang Dan Tantangan. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2(3), 273–283. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2742>
- Rozi, F., Ar, S. W. S., Khowatim, K., & Rochayatun, S. (n.d.). *Peran Financial Technology (Fintech) Syariah dalam Perekonomian Negara di Indonesia*.
- Sari, Z. P., Mardhiah, S., & Albart, N. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh Financial Technology terhadap Minat investasi pada Generasi Z Tahun 2024. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 109–119. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.306>
- Shaddiq, S. (2025). *KONSEP ISLAMIC FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH SYARIAH) DAN TRUST (KEPERCAYAAN) KONSUMEN. 1*.
- Sukma, E. A., Hadi, M., & Nikmah, F. (2019). PENGARUH TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) DAN TRUST TERHADAP INTENSI PENGGUNA INSTAGRAM. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.26623/jreb.v12i2.1659>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Wicaksono, S. R. (n.d.-a). *Teori Dasar Technology Acceptance Model*.